

Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Tingkat Kesadaran Kesetaraan Gender

Nanik Kholifah

Fakultas Psikologi, Universitas Yudharta Pasuruan

E-mail: : nanikkholifah@yudharta.ac.id

Abstrack. Gender equality is something that is expected of women. gender equality is not only seen in mature adult women's lives, but also in the lives of young women. The purpose of this study was to determine the effect of parenting, on the level of awareness of gender equality in young women. The population of this study is high school student in Pandaan sub-district. Samples were used as many as 30 students, by using purposive non random sampling technique. Information gathering uses observation, interview, and attitude scale. as many as 44 items on an attitude scale on gender equality awareness, obtained 23 valid items with a biserial point correlation coefficient between 0.3049 to 0.4959 and a reliability coefficient of 0.7054. Out of 44 items of maternal parenting scale 22 items were valid, with a biserial point correlation coefficient between 0.3412 to 0.5407 and a reliability coefficient of 0.7305. Information analysis was calculated using a single predictor regression analysis and obtained a value of $F = 0.1026$ with F tab 5% of 4.18. So F count $< F$ tab 5%. This means that there is no influence of parenting on the level of awareness of gender equality in young women.

Keywords: awareness of gender equality, parenting

Abstrak. Kesetaraan gender adalah hal yang diharapkan kaum perempuan. Geliat kesetaraan gender tidak hanya terlihat pada kehidupan perempuan dewasa yang telah mapan namun juga pada kehidupan remaja putri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh ibu terhadap tingkat kesadaran kesetaraan gender pada remaja putri. Populasi penelitian ini adalah siswi SMA di kecamatan Pandaan. Sampel yang diambil sebanyak 30 siswi dengan menggunakan teknik *purposive non random sampling*. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan skala sikap. Dari 44 item skala sikap kesadaran kesetaraan gender diperoleh 23 item valid dengan koefisien korelasi point biserial antara 0.3049 sampai 0.4959 dan koefisien reliabilitas sebesar 0.7054. Dari 44 item skala pola asuh ibu diperoleh 22 item valid dengan koefisien korelasi point biserial antara 0.3412 sampai 0.5407 dan koefisien reliabilitas sebesar 0.7305. Analisis data dihitung dengan menggunakan analisis regresi satu prediktor dan diperoleh nilai $F = 0.1026$ dengan F tab 5% sebesar 4,18. Jadi F hitung $< F$ tab 5%. Artinya tidak ada pengaruh pola asuh ibu terhadap tingkat kesadaran kesetaraan gender pada remaja putri.

Kata kunci: kesadaran kesetaraan gender, pola asuh.

Dibandingkan awal abad ke-20, saat Kartini merintis emansipasi di Indonesia, keadaan perempuan Indonesia saat ini sudah banyak mengalami kemajuan. Kemajuan terlihat dari meningkatnya tingkat pendidikan perempuan serta jumlah mereka yang berkiprah dan berhasil memimpin di berbagai bidang di area publik.

Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* (dalam Syamsiah, 2014) dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara perempuan dan laki-laki yang berkembang dalam masyarakat. Kata gender tidak hanya diartikan sekedar kata “seks” atas jenis kelamin, akan tetapi sampai kepada “peran sosial atau identitas gender.” Banyak definisi tentang gender. Dalam banyak hal gender digunakan bergantian dengan ‘seks’ untuk menunjukkan kondisi fisik sebagai laki-laki atau perempuan. Kata ini masih terbilang kosa kata baru yang masuk ke dalam perbendaharaan kata

bahasa Indonesia. Istilah ini sudah diadopsi ke dalam khazanah perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Istilah ini menjadi sangat lazim dalam beberapa dekade terakhir. Pengertian gender secara terminologis cukup banyak dikemukakan oleh para feminis dan pemerhati perempuan.

Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (1968, dalam Kurniawati, 2017) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Dalam ilmu sosial yang juga sangat berjasa dalam mengembangkan pengertian gender adalah Ann Oakley. Sama halnya dengan Stoller, Oakley (1972, dalam Habib, 2012) mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia.

Dalam ilmu-ilmu sosial, kata ‘gender’ secara khusus mengacu pada konstruksi sosial dan perbedaan kelembagaan, seperti perbedaan peran gender. Gender adalah suatu konsep

kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Tierney, dalam Nuraida dan Hasan (2017)).

Kesetaraan gender menurut Mardiyah (2018) meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Kesetaraan gender adalah kondisi dimana perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan (Puspitawati, 2015).

Geliat kesetaraan gender tidak hanya terlihat pada kehidupan perempuan dewasa yang telah mapan namun juga pada kehidupan remaja putri. Remaja putri sekarang lebih kritis dan lebih terbuka dalam menerima pandangan dari luar serta lebih luas pergaulannya.

Walaupun keadaan perempuan mengalami kemajuan bukan berarti

sudah tidak ada lagi diskriminasi. Perempuan tetap tidak sebebaskan laki-laki dalam melaksanakan hak-haknya, menunjukkan eksistensinya. Ada sistem yang memasingkan itu, yang menempatkan perempuan pada posisi inferior.

Seiring perkembangan zaman, konstruksi sosial terhadap perempuan juga mengalami perubahan. Perempuan sudah bisa berkiprah di area publik, yang awalnya adalah daerah kekuasaan laki-laki. Akan tetapi kiprah perempuan di area publik tetap tidak menghapuskan peran mereka di area domestik sehingga perempuan menanggung beban ganda. Hal tersebut terjadi karena adanya anggapan pada masyarakat kita bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin dan tidak cocok jadi kepala keluarga. Akibatnya semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan. Beragam peran dalam kegiatan sehari-hari, seperti memasak, mencuci, merawat anak-anak, bebenah dan lain-lain dilakukan perempuan. Hal tersebut membuat beban kerja

perempuan jauh lebih besar ketimbang laki-laki.

Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, perempuan dan laki-laki, keduanya bisa menjalankan peran baik di sektor domestik maupun publik. Akan tetapi, adanya bias gender menjadikan perempuan belum memperoleh manfaat yang sama seperti halnya laki-laki. Oleh karenanya, adanya kesetaraan gender memberi hak-hak dan kesempatan yang sama bagi keduanya, sesuai dengan peranan dan statusnya dalam keluarga, masyarakat, dan negara.

Fakih (2005, dalam Widayani dan Hartati, 2014) menyatakan bias gender terjadi karena adanya keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan lelaki. Setiadi, dkk (2006, dalam Widayani dan Hartati, 2014) mengemukakan fungsi kontrol sosial sebagai kendali terhadap proses perkembangan kebudayaan baru

apabila dinilai bertentangan dengan keyakinan kelompok sosial tertentu yang menganut kebudayaan tradisional selama turun temurun.

Fakih (2005, dalam Habib, 2012) menyatakan bahwa marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi atau pembatasan dalam pengambilan keputusan terjadi karena diperkuat juga oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Menurut Yuarsi, dalam Widayani dan Hartati (2014) perempuan memiliki lebih banyak aturan yang harus ditaati dan berarti juga perempuan lebih banyak melaksanakan tugas. Kondisi demikian yang membuat kedudukan laki-laki menjadi semakin lebih dominan.

Selanjutnya Nurmila (2015) menjelaskan perbedaan pembagian konstruksi sosial yang patriarkis lebih menempatkan perempuan pada sektor domestik. Hal ini membuat sebagian masyarakat berpendapat pendidikan dan pengasuhan anak adalah peran utama ibu sementara ayah cukup

memenuhi kebutuhan materi anak saja dan menyibukkan diri dengan dunia kerja (Widayani dan Hartati, 2014).

Menurut Hurlock dalam Widayani dan Hartati (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan peran gender pada masa kanak-kanak yaitu:

1. Orang tua. Peran orang tua tergantung jenis kelamin dan usia anak karena ibu lebih banyak bertanggungjawab dalam pendidikan anak selama masa kanak-kanak dibandingkan ayah. Ibu lebih berperan dalam penentuan peran gender anak;
2. Guru. Menurut Fagot dan Patterson (Shinta, 2012) guru taman kanak-kanak dan sekolah dasar lebih memberi penguatan positif pada anak perempuan dibandingkan dengan pada anak laki-laki alam memberi instruksi dan aktivitas bermain karena anak perempuan cenderung lebih tenang dan patuh;
3. Teman sebaya, ketika mulai berteman dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang sama, anak belajar tentang jenis kelamin

dan perilaku tertentu yang berlaku dan diharapkan kelompok. Agar diterima kelompoknya, anak akan mengikuti perilaku yang diharapkan kelompoknya.

Santrock (2002, dalam Utami, 2017) menjelaskan gender mengacu pada dimensi sosial yang melekat pada jenis kelamin seseorang. Membicarakan gender tidak terlepas dari istilah identitas dan peran gender. Santrock (2002, dalam Utami, 2017) kemudian menjelaskan bahwa identitas gender adalah rasa seseorang sebagai laki-laki atau perempuan, yang diperoleh dari sebagian besar anak-anak pada waktu mereka usia 3 tahun. Hal serupa diungkapkan oleh Papalia, dkk (2001, dalam Suci, 2016) bahwa identitas gender merupakan kesadaran seseorang tentang gendernya dan juga orang lain, menurut jenisnya hingga antara usia 2-3 tahun.

Peran gender sendiri, menurut Papalia, dkk (2001, dalam Suci, 2016) menyebutkan bahwa peran gender adalah perilaku, perhatian, sikap,

keterampilan dan pertimbangan ciri kepribadian sosial yang tepat dari laki-laki atau perempuan. Berbeda dengan pendapat di atas, Santrock (2002, dalam Utami, 2017) menyebutkan bahwa peran gender merupakan sebuah harapan yang berisi tentang bagaimana seharusnya seorang laki-laki atau perempuan itu berpikir, bertindak, dan merasa.

Beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan gender anak seperti faktor hormon dan keturunan, pengaruh sosial yang terdiri atas pola asuh, psikoanalisisnya, teman sebaya, sekolah dan guru, media elektronik. Selain itu juga ada faktor kognitif anak yang dapat mempengaruhi daya pikirnya tentang peran gender (Santrock, 2007 dalam Utami, 2017).

Selain itu Menurut Freud (dalam Pujiastuti, 2014), perkembangan peran gender anak terjadi karena adanya proses identifikasi anak pada orang tua yang berjenis kelamin sama. Jadi ibu adalah sosok yang diidentifikasi oleh anak perempuannya. Dalam pengasuhan ibu memegang peran sebagai sosok feminin. Ibu memegang

peran sebagai model bagaimana menjadi wanita. Sementara menurut Bandura (dalam Barida, 2016), anak akan melakukan imitasi dan melakukan tingkah laku sesuai dengan ganjaran yang diterima, dalam hal ini adalah tingkah laku yang sesuai dengan jenis kelamin.

Nilai-nilai kesetaraan gender pertama didapat dari lingkungan terkecil yaitu keluarga karena keluarga adalah lingkungan pertama yang menerima anak sekaligus tempat pembentukan sikap dan kepribadian anak yang akan menjadi pondasi bagi perkembangan selanjutnya (melalui pengasuhan). Telah disebutkan bahwa peran ibu dalam pengasuhan anak adalah utama.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pola asuh ibu terhadap tingkat kesadaran kesetaraan gender pada remaja putri. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh ibu terhadap tingkat kesadaran kesetaraan gender pada remaja putri. Penelitian ini diharapkan dapat menambah

wawasan dan memberi sumbangan yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama Psikologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil langkah-langkah dalam upaya peningkatan kesadaran kesetaraan gender pada remaja khususnya remaja putri.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pendekatan kuantitatif ini dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Hasil analisis disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam bentuk uraian (Arikunto, 2014).

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswi salah satu SMA di Kecamatan Pandaan. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang

digunakan adalah *purposive non random sampling*, yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang telah diketahui sebelumnya (Hadi, 2010). Ciri-ciri sampel yang diselidiki yaitu siswi yang mempunyai saudara laki-laki, saudara laki-laki minimal berusia 12 tahun, dan diperoleh 131 siswi. Untuk penelitian, peneliti mengambil sampel minimal untuk riset korelasi yaitu 30 subjek dengan cara random sampling.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala sikap untuk mengungkap pola asuh ibu dan skala kesadaran kesetaraan gender.

Tingkat kesetaraan gender adalah perbedaan respon yang ditunjukkan dalam relasi antara perempuan dan laki-laki di ruang public maupun domestik yang dapat terwujud dalam bentuk peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional individu. Selanjutnya, pola asuh ibu adalah interaksi antara ibu dan anaknya yang terwujud dalam perilaku ibu terhadap anaknya, cara

komunikasi, penerapan disiplin, serta pemenuhan kebutuhan anak.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala tingkat kesetaraan gender dan skala pola asuh ibu yang telah dilakukan uji coba sebelumnya untuk mendapatkan nilai validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya alat ukur (skala) yang sudah valid tersebut disebarkan untuk memperoleh data penelitian.

Pemberian skor dilakukan sesuai dengan pernyataan favorable atau unfavorable. Untuk aitem favorable, jawaban “ya” diberi nilai 1 (satu) dan jawaban “tidak” diberi nilai 0 (nol). Sementara untuk aitem unfavorable, jawaban “ya” diberi nilai 0 (nol), dan jawaban “tidak” diberi nilai 1 (satu).

Selanjutnya, dari perhitungan uji validitas diketahui dari 44 aitem skala tingkat kesetaraan gender diperoleh 23 aitem valid dengan koefisien validitas yang bergerak antara 0,3049 sampai 0,4959 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,7054. Selanjutnya perhitungan uji validitas skala pola asuh ibu, dari 44 aitem diperoleh 22 aitem valid dengan koefisien validitas yang bergerak antara 0,3412 sampai

0,5407 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,7305.

Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data regresi satu prediktor, untuk mengetahui pengaruh pola asuh ibu terhadap tingkat kesadaran kesetaraan gender.

Hasil

Dari hasil uji analisis regresi satu prediktor diperoleh $F_{reg} = 0.1026$ dengan db 1 lawan 28 diperoleh F_{tab} 5% sebesar 4,18. Jadi $F_{hitung} < F_{tab}$ 5%, sehingga dinyatakan tidak signifikan. Artinya tidak ada pengaruh antara pola asuh ibu dengan tingkat kesadaran kesetaraan gender pada remaja putri. Dengan demikian hipotesa yang berbunyi ada pengaruh pola asuh ibu dengan tingkat kesadaran kesetaraan gender pada remaja putri, ditolak.

Diskusi

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada pengaruh pola asuh ibu terhadap tingkat kesadaran kesetaraan gender pada remaja putri. Padahal secara teoretis, menurut Freud

(dalam Pujiastuti, 2014), perkembangan peran gender anak terjadi karena adanya proses identifikasi anak pada orang tua yang berjenis kelamin sama. Jadi ibu adalah sosok yang diidentifikasi oleh anak perempuannya. Dalam pengasuhan, ibu memegang peran sebagai model bagaimana menjadi wanita.

Sementara menurut Bandura (dalam Yunita, 2014), anak akan melakukan imitasi dan melakukan tingkah laku sesuai dengan ganjaran yang diterima, dalam hal ini adalah tingkah laku yang sesuai dengan jenis kelamin. Sehingga dapat dimengerti bila pendapat dan perilaku anak lebih bersesuaian dengan orang tuanya dari pada orang lain.

Pola asuh yang diterapkan ibu akan mempengaruhi hubungan anak perempuannya dengan pria, seksualitas, perasaan bahagia sebagai ibu hingga kemampuan anak perempuannya dalam bersaing di dunia pria dan memenangkannya. Pola asuh yang diterapkan ibu berperan dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan bagaimana anak memandang dirinya, sehingga anak

bisa melakukan peran yang dia mampu dengan percaya diri. Ibu yang menerapkan pola asuh modern lebih memberi nilai-nilai yang sarat dengan kesetaraan gender sementara pola asuh tradisional mengkondisikan anak pada peran konvensional saja. Sehingga hal ini mempengaruhi tingkat kesadaran anak akan nilai-nilai kesetaraan gender.

Namun dalam kenyataannya tidak selalu demikian artinya tidak selalu benar bahwa pola asuh ibu mempengaruhi tingkat kesadaran kesetaraan gender pada remaja putri. Hal tersebut disebabkan banyaknya faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran kesetaraan gender pada remaja.

Menurut Hurlock (1991, dalam Marietta, dkk., 2012) ibu lebih berperan dalam penentuan peran gender anak, namun dengan bertambahnya usia dan meluasnya lingkungan sosial, ayah mulai mempunyai pengaruh lebih besar pada peran gender anak. Bagi anak laki-laki, ayah adalah model peran sementara bagi anak perempuan ayah merupakan sumber pegangan untuk

persetujuan atau ketidaksetujuan perilaku yang sesuai dengan jenis kelamin anak. Bila ayah tidak menerapkan pola asuh yang sama dengan ibu, anak akan mengalami ambiguitas. Anak kebingungan dalam menentukan peran gendernya karena disatu pihak dia dapat persetujuan dari ibunya, namun di pihak lain dia mendapat penolakan dari ayahnya atau sebaliknya. Hal ini salah satu penyebab anak perempuan tidak selalu bersesuaian dengan ibunya karena dia akan mengambil nilai-nilai yang membuatnya nyaman dan diterima.

Langlois dan Downs (1980, dalam Atkinson, 1994) menyatakan anak perempuan tidak keberatan bila anak perempuan lain ikut kegiatan maskulin, namun anak laki-laki akan mengkritik teman laki-lakinya yang terlibat kegiatan perempuan. Anak perempuan lebih terbuka dalam menerapkan peran jenis mereka. Mereka bisa melakukan peran maskulin tanpa banyak tekanan dari teman-temannya. Mereka bisa lebih bebas mengeksplorasi kemampuan yang mereka miliki. Lingkungan

pergaulan anak perempuan lebih fleksibel dalam melaksanakan peran jenis mereka. Lingkungan anak perempuan mendukung mereka dalam melakukan peran jenis modern.

Di samping itu, tidak dapat diabaikan kenyataan bahwa tiap individu adalah unik. Kepribadian individu menggali lingkungan psikologis yang subyektif dari sekelilingnya yang obyektif. Hal ini dapat menjelaskan mengapa lingkungan yang sama memberi pengaruh berbeda pada tiap individu (interaksi reaktif). Hal ini menjelaskan bahwa anak perempuan tidak akan selalu bersesuaian dengan ibunya atau pola asuh yang diterapkan ibunya.

Semakin bertambahnya usia, ruang lingkup pergaulan anak semakin luas. Interaksi proaktifnya meningkat. Anak menjadi pelaku aktif di dalam perkembangan kepribadiaannya sendiri. Interaksi ini terjadi karena semakin dewasa individu, maka mereka dapat bergerak keluar dari lingkungan yang ditetapkan orang tua serta memilih dan membentuk lingkungan mereka sendiri sehingga semakin dewasa

individu pengaruh interaksi proaktif meningkat. Dalam pergaulan ini anak dapat memperoleh nilai-nilai baru yang dapat menambah, bersesuaian atau bisa juga bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka dapatkan dari lingkungan keluarga. Sesuai dengan pendapat Gerungan (2002, dalam Lestari, 2014) pada mulanya anak mengidentifikasi dirinya pada orang tuanya, namun semakin bertambahnya usia, sesudah mereka masuk sekolah dan memasuki usia remaja, identifikasi ini beralih dari orang tuanya kepada orang lain yang dianggap terhormat atau bernilai tinggi. Identifikasi dilakukan untuk memperoleh sistem norma, sikap, dan nilai yang dianggap ideal, dan yang masih kurang dalam dirinya.

Masa remaja adalah masa dimana individu paling banyak melakukan identifikasi dengan orang lain daripada dengan orang tuanya karena dimasa ini individu melepaskan identifikasi dengan orang tua dan mencari norma-norma kehidupan sendiri. Masa remaja juga merupakan masa pencarian identitas dimana remaja mencoba-coba

keyakinan, peran, dan cara berperilaku atau memodifikasikannya untuk membentuk konsep diri yang terintegrasi yang sesuai dengan mereka.

Selain faktor-faktor tersebut, masih banyak faktor-faktor lain yang juga turut mempengaruhi kesadaran kesetaraan gender pada remaja putri, sehingga dapat diketahui bahwa pola asuh tidaklah selalu berpengaruh terhadap tingkat kesadaran kesetaraan gender pada remaja.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh pola asuh ibu terhadap tingkat kesadaran kesetaraan gender pada remaja putri adalah tidak signifikan sehingga hipotesa yang menyatakan bahwa ada pengaruh pola asuh ibu dengan tingkat kesadaran kesetaraan gender pada remaja putri, ditolak. Hal ini berarti bahwa pola asuh ibu bukanlah faktor utama yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kesadaran kesetaraan gender pada remaja putri. Tingkat Kesadaran kesetaraan gender pada remaja putri

dipengaruhi banyak faktor antara lain peran ayah, pendidikan yang di dapat dari sekolah dan lingkungan pergaulannya, serta faktor internal individu sendiri yang akan menilai secara subyektif stimulus lingkungan yang obyektif di sekelilingnya.

Saran

Kepada peneliti lain untuk mendapatkan hasil yang lebih tepat, peneliti hendaknya memperbaiki instrumen penelitian serta lebih selektif dalam menentukan populasi atau sampel penelitian.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Barida, Muya. 2016. Pengembangan Perilaku Anak melalui imitasi. *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah*. 3(3).
- Habib, M. Alhada, Fuaidillah. (2012, April). Gender dan Kajian tentang Perempuan. Diunduh dari: <http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id/>.
- Hadi, Sutrisno. (2010). *Metodologi Riset, Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset
- Kurniawati, Novita. (2017). Partisipasi Perempuan pada Program Pemberdayaan Masyarakat (PRODAMAS) di Kelurahan Banjar Melati Kecamatan Mojojoto Kota Kediri Jawa Timur.
- Mardiyah, Layla. (2018). Pembelajaran Berkesetaraan Gender. *Yin Yang*, 13 (1).
- Nuraida dan Hassan, M. Zaki, Bin. (2017). Pola Komunikasi Gender dalam Keluarga. *Wardah*, 18(2).
- Marietta, Priscillia., dkk. (2012). Gender dalam Intuisi Keluarga. Diunduh dari: <https://www.scribd.com/doc/88885056/Aplikasi-Teori-Feminis-Dalam-Keluarga>
- Nurmila, Nina. (2015). Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya. *Karsa*, 23(1). 1-16. <http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v23i1.606>.
- Pujiastuti, Triyani. 2014. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Gender Anak. *Jurnal IAIN Bengkulu*. 14(1).
- Puspitawati, Herien. 2015. Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan dan Keadilan Gender. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Shinta, Arundati. 2012. *Variabel-variabel Psikososial yang Mempengaruhi Pilihan Peran Gender Anak*. (Disertasi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Diunduh dari:

<https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/136756>

Suci, F, Nurul. (2016). *Hubungan sosialisasi gender oleh orang tua dengan identitas gender remaja*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Diunduh dari: <http://etheses.uin->

malang.ac.id/3667/1/12410057.pdf

Syamsiah, Nur. 2014. Wacana Kesetaraan Gender. *Sipakalebbi'*. 1(2).

Widayani, N.M. D, dan Hartati, Sri. 2014. Kesetaraan Gender dalam Pandangan Perempuan Bali. *Jurnal Psikologi UNDIP*. 13(2)